

Peran keluarga dalam membentuk karakter keislaman siswa kelas 9 di SMP IT Nurul Iman Pesawaran

Syahriza Ariyo Pratama*, Khoironi, Thahir Rohili

Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

*rioriopratama15@gmail.com

Abstract

This research will discuss the role of the family in shaping the Islamic character of grade 9 students at SMP IT Nurul Iman Pesawaran. Against the background of the adolescent moral crisis in the era of globalization, this research aims to understand family efforts in educating children's Islamic values. Using qualitative methods includes observation, interviews and documentation. The research results indicate that the family has an important role through example, habitual worship, and open communication. Congregational prayer activities, reciting the Koran, and moral learning must also be implemented regularly. The obstacles for parents in educating their children's character are limited time, the influence of technology, and an unsupportive environment. The solution that can be taken is collaboration between families, schools and religious communities to create a good environment for the formation of children's Islamic character. This research provides insight for parents and educational institutions to form a young generation with Islamic character who is ready to face changing times.

Keywords: *Islamic character; Islamic values; Moral development; Teenagers.*

Abstrak

Penelitian ini akan membahas peran keluarga dalam membentuk karakter keislaman siswa kelas 9 di SMP IT Nurul Iman Pesawaran. Yang dilatar belakangi krisis akhlak remaja di era globalisasi, Penelitian ini bertujuan memahami upaya keluarga dalam mendidik nilai-nilai islami anak. Menggunakan metode kualitatif mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengindikasikan keluarga memiliki peran yang penting melalui teladan, pembiasaan ibadah, dan komunikasi terbuka. Kegiatan shalat berjamaah, mengaji, dan pembelajaran akhlak juga harus di terapkan secara rutin. Kendala orang tua dalam mendidik karakter anak adalah keterbatasan waktu, pengaruh teknologi, dan lingkungan yang kurang mendukung. Solusi yang bisa di ambil ialah kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas keagamaan guna menciptakan lingkungan yang baik untuk pembentukan karakter islami anak. Penelitian ini memberikan wawasan bagi orang tua dan Lembaga pendidikan guna membentuk generasi muda yang berkarakter islami yang siap menghadapi perubahan zaman.

Kata kunci: Karakter islami; Nilai-nilai islami; Pembinaan Akhlak; Remaja

Pendahuluan

Meskipun ada banyak aspek dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak, jelas bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam proses ini. Hubungan seseorang dengan anggota keluarganya berlangsung sepanjang hidupnya, mulai dari saat pembuahan hingga kematian, menjadikan

keluarga sebagai lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang (Putri 2021). Pada keluarganya awal anak mendapatkan pendidikan dan pengalaman dari mulai pendidikan jasmani dan rohani yang akan membekas pada kehidupannya di ke depan hari yang di ibaratkan anak adalah kertas putih yang mendapatkan pola dari keluarganya yang akan dia teruskan ketika sudah dewasa.

Usia Remaja adalah masa Ketika seseorang mulai mencari jadi diri, dan memasuki masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa Sementara Pada usia remaja banyak mengalami perubahan dari tingkah laku hingga pola pikir, Tapi yang sangat di sayangkan remaja di masa sekarang di bandingkan dengan tingkah laku yang baik lebih banyak yang menyeleweng ke tingkah laku yang buruk dengan, Bahkan pada zaman sekarang perilaku buruk seperti perkelahian, pergaulan bebas, pencurian, pembunuhan, narkoba dan lain-lain sudah banyak kita temui di mana-mana dengan dalih era globalisasi dan sudah sangat sulit untuk diatasi jika tidak dibiasakan sejak dini. Pelajaran agama dapat ditanamkan ke dalam pikiran dan hati anak-anak melalui pendekatan pembiasaan. Pengembangan karakter melalui pembiasaan yang lebih baik dalam melakukan suatu kegiatan di sekolah adalah salah satu area di mana strategi ini dipandang sangat efektif dalam membantu anak-anak. Untuk mengajarkan anak-anak melakukan sesuatu, pendekatan pembiasaan merekomendasikan untuk melakukannya secara sering dan berkelanjutan (Khoironi & Huwaina 2021)

Pendidikan karakter di Indonesia diharapkan dapat membantu bangsa Indonesia menghadapi dan mengatasi berbagai isu dan masalah sulit yang muncul di era kemajuan teknologi, seni, dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat. Meningkatkan kualitas hidup generasi mendatang yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa merupakan tujuan pendidikan karakter yang berkelanjutan dan tidak akan pernah berakhir. Agar efektif, program pendidikan karakter perlu menanamkan komitmen pada siswa terhadap karakter bangsa secara utuh dan prinsip-prinsip yang menjadi pedomannya. Dari sudut pandang Islam, pendidikan karakter, secara teori, telah ada sejak diwahyukannya Islam oleh Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah untuk membantu orang mengembangkan serat moral yang lebih baik. Ajaran sistematis tentang keimanan, ibadah, dan muamalah termasuk dalam ajaran Islam, seperti halnya ajaran tentang moralitas. Model karakter seorang Muslim, seperti yang terlihat pada teladan Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *shidiq*, *tabligh*, *amanah*, dan *fatohah* (STAF), merupakan implementasi ajaran Islam secara *kaffah*, atau menyeluruh. Nabi Muhammad SAW mudah dikenali dari sifat-sifat tersebut (Wahyuningtiyas 2019).

Semua tanggung jawab untuk perkembangan anak berada di pundak orang tua mereka, yang juga merupakan pendidik pertama dan paling berpengaruh bagi anak-anak mereka. Remaja, yang kelak akan menjadi orang tua, sangat bergantung pada bimbingan orang tua dalam menghadapi tantangan masa remaja. Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan moral dan emosional anak-anak

mereka, dan karakter serta ciri-ciri kepribadian mereka sendiri memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan anak-anak mereka. (Suhartini 2021). Dengan begitu keluarga memiliki peran dalam membentuk fondasi utama dalam kepribadian yang islami anak ketika masih remaja bahkan seharusnya di usia belia.

Orang-orang mulai tidak bertanggung jawab dan kurang memperhatikan keimanan mereka, yang berkontribusi pada krisis moral dalam budaya modern. Banyak orang menyalahkan globalisasi atas kejatuhan moral di kalangan umat Islam. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan akhlak mulia (*akhlakul karimah*), oleh karena itu, fakta bahwa moralitas generasi baru memburuk adalah bukti bahwa tujuan ini belum tercapai. Sejak seseorang dilahirkan ke dunia ini hingga mencapai kedewasaan, pembinaan merupakan bagian yang terus berlangsung dan terus berubah dalam kehidupan mereka yang mencerminkan perkembangan alamiah jiwa manusia. Ada dua jenis pembinaan: fisik dan psikologis. Pembinaan moral adalah yang paling penting. Karakteristik yang paling penting dari seorang pemimpin agama adalah integritas, kejujuran, kebenaran, keadilan, dan dedikasi, sesuai dengan keyakinan agama (Angraini 2022). Sebagian Gagasan yang sudah di paparkan tadi menegaskan kalau pemahaman *akhlakul karimah* pada anak muda di era globalisasi sangat penting untuk diperhatikan oleh pendidik demi terciptanya lingkungan pembelajaran yang berakhlakul karimah di era Globalisasi. Karena alasan sederhana, banyak masalah pendidikan saat ini berakar pada kurangnya serat moral siswa.

Untuk zaman sekarang kebanyakan orang tua tidak mengerti seberapa pentingnya pendidikan akhlak pada remaja terutama di lingkungan keluarga. Dengan perkembangan zaman yang menuntut banyak kebutuhan yang harus di penuhi banyak orang tua terlalu sibuk bekerja yang hanya menyerahkan proses pembelajaran hanya berfokus di sekolah dan menyerahkan pendidikan dan pembelajaran hanya kepada guru. Sebagian orang tua tidak mengutamakan pembelajaran agama dan moral untuk kehidupan masa depan anak. Karena fenomena inilah yang menggerakkan penelitian yang kami analisis. Penelitian ini akan berkonsentrasi untuk studi di sekolah SMP IT Nurul Iman, Kabupaten Pesawaran.

SMP IT Nurul Iman yang berada di desa Purworejo, Sudah sering turut ambil andil dalam menopang pendidikan agama anak usia remaja. Siswa yang belajar Lembaga Yayasan Pendidikan Nurul Iman (YPNI) tidak hanya di ajarkan ilmu pengetahuan umum , akan tetapi SMP IT Nurul Iman juga mengajarkan pendidikan nilai-nilai moral dan agama pada setiap kegiatan pembelajarannya. Dari sinergi antara sekolah dan keluarga, anak-anak dibimbing dalam tata cara beribadah yang benar dan mengikuti sunah, seperti tata cara dan bacaan shalat, menghafal surat-surat pendek, dan doa-doa keseharian, selain dari itu, fokus pembelajaran juga berikan untuk pembangunan sikap hormat kepada yang lebih tua dan lebih sayang kepada yang lebih muda dan juga menjaga lingkungan.

Tetapi ada tantangan yang di temui di dalam pembelajaran, seperti dari keterbatasan sumber daya, akses pendidikan dari internet dll., maka dari itu penelitian ini berkonsentrasi pada pola komunikasi orang tua (keluarga), juga strategi pendidikan akhlak yang diterapkan oleh anak ketika di lingkungan, dengan menggali lebih banyak dalam upaya pembinaan akhlak remaja pada masa sekarang, keinginan penulis dari penelitian ini bisa berperan dalam pemahaman pendidikan karakter islami pada anak.

Hasil dari penelitian ini di inginkan bisa menjadi referensi bagi lembaga pendidikan seperti SMP IT Nurul Iman dan masyarakat luas yang menjunjung nilai-nilai islami, sehingga bisa membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan siap menghadapi perubahan zaman.

Metode penelitian

Di SMP IT Nurul Iman di Kabupaten Pesawaran, penulis melakukan penelitian kualitatif untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana orang tua memainkan peran yang semakin penting dalam membentuk karakter Islami anak-anak mereka. Untuk lebih memahami peristiwa-peristiwa manusia atau masyarakat, para peneliti kualitatif menggunakan wawancara mendalam, kelompok-kelompok fokus, dan bentuk-bentuk observasi partisipan lainnya untuk mengumpulkan gambaran rinci yang dapat diungkapkan secara verbal.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki dan memahami fenomena dengan mengidentifikasi apa yang terjadi, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana hal itu terjadi dalam konteks tertentu yang ada di dunia nyata (alamiah). Dengan demikian, penelitian kualitatif bergantung pada gagasan untuk mengeksplorasi, yang mengharuskan dilakukannya studi kasus yang mendalam, baik satu contoh atau serangkaian contoh. Sesuai dengan penelitian kualitatif, studi yang menggunakan berbagai metodologi terkini dalam konteks alamiah untuk memahami fenomena aktual dikenal sebagai penelitian kualitatif. Menemukan dan mendeskripsikan secara naratif tindakan yang dilakukan dan pengaruhnya terhadap kehidupan mereka adalah tujuan dari penelitian kualitatif (Anak 2008).

Pengumpulan data menggunakan wawancara dengan orang tua (keluarga), wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamatan langsung terhadap interaksi keseharian wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Ariyanti, Marleni, & Prasrihamni 2022). Peneliti juga menggunakan pendekatan studi kasus guna mengumpulkan data secara menyeluruh mengenai peran keluarga dalam membentuk karakter keislaman siswa di pondok pesantren

Nurul Iman Pesawaran, menguantifikasi pembelajaran di rumah, mengevaluasi pengaruh dari pembentukan karakter di keluarga. Dengan menggunakan pendekatan di atas, penelitian ini berorientasi guna menghasilkan Gambaran yang terperinci dan komprehensif terkait peran keluarga dalam membentuk karakter keislaman siswa, yang diharapkan bisa memberikan pengaruh, pemahaman dan perkembangan metode pembinaan akhlak anak pada keluarga.

Penelitian dalam studi ini mengandalkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data utama. Dengan menggunakan pendekatan observasi, para peneliti dapat melihat anggota keluarga berinteraksi satu sama lain secara teratur. Observasi ini akan meliputi perilaku anak, pola komunikasi dalam keluarga serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Metode wawancara akan digunakan untuk memperoleh perspektif langsung dari orang tua mengenai Langkah-langkah nyata yang dilakukan dalam pembinaan akhlak. Dilakukan wawancara yang mendalam dengan orang tua sebagai anggota keluarga guna menggali informasi nilai-nilai akhlak yang di ajarkan serta untuk mengetahui kendala yang di alami oleh orang tua.

Hasil dan Pembahasan

Temuan dari wawancara dengan wali murid SMP IT Nurul Iman menunjukkan bahwa mereka menggunakan berbagai metode untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada para murid. Pentingnya mengajarkan keyakinan Islam kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari diakui oleh para orang tua. Mereka sering melibatkan anak-anak dalam aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan mengajari doa-doa pendek sehari-hari. Orang tua mengatakan bahwa kegiatan ini tidak hanya sebagai kewajiban semata atau aktivitas, tetapi menjadi kebiasaan atau rutinitas wajib sehingga tertanam nilai-nilai moral pada diri mereka dengan lebih baik

Ibu dari salah satu wali santri menggambarkan bahwa orang tua secara tidak langsung memberikan contoh langsung dalam perilaku berakhlak. Mereka menciptakan lingkungan yang penuh dengan norma-norma moral positif, seperti sikap sopan santun terhadap sesama, menghormati yang lebih tua, menjunjung tinggi *akhlaqkul karimah*. Menekankan betapa pentingnya komunikasi terbuka antara anggota keluarga, Di mana anak-anak diberi ruang untuk menyampaikan pemikiran atau perasaan mereka

Melalui hasil wawancara pada orang tua, terlihat bahwasanya di dalam keluarga orang tua harus berupaya dalam mendidik kepribadian yang baik sesuai aturan agama. Tidak hanya aspek agama tetapi juga aspek nilai moral yang ada. Inisiatif untuk membuat karakter islami dalam diri anak agar tertanam dengan baik, dan membantu anak agar memiliki jalur komunikasi yang baik dan dapat menjadi inspirasi bagi banyaknya keluarga atau orang tua yang ada. Meskipun demikian, dalam pembahasan ini keluarga atau orang tua memiliki kendala ataupun tantangan

yang mungkin akan terjadi nantinya dalam perjalanan membimbing anak agar memiliki karakter islami

Hasil dari wawancara ini mengungkapkan Gambaran mendalam mengenai usaha keluarga dalam membentuk karakter Islam pada anak di rumah. Dalam wawancara dengan ayah dari salah satu wali santri yang merupakan orang tua di dalam keluarga, terlihat bahwa mereka memiliki tekad dan konsisten tinggi dalam membentuk karakter Islam pada anak. Mereka berusaha mengenalkan kegiatan atau aktivitas keagamaan, contohnya seperti shalat berjamaah, mengaji bersama, mengenalkan doa-doa sehari-hari dan mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan agama dilingkungan sekitar. Supaya norma-norma moral yang ada bukan hanya sekilas tetapi tertanam dalam diri mereka aspek-aspek positif yang ada dan membuat mereka tanpa sadar terbiasa dengan hal tersebut. Selain itu ayah dari salah satu wali santri ini mengerti betapa pentingnya menciptakan karakter anak yang bersikap sopan santun, menghormati sesama dan menjaga *akhlaqul karimah*.

Selain itu hasil wawancara dengan ibu wali santri juga melengkapi perspektif ini melalui gambaran pengaruh peran orang tua dalam membentuk karakter Islam pada anak mereka. Keluarga dapat menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan moral anak dengan menjadikan hal tersebut menjadi integral dari kehidupan sehari-hari. Komunikasi terbuka di dalam keluarga sangat penting bagi pertumbuhan karakter dan moral Islam, sebagai faktor penting yang membantu anak meluapkan perasaannya dengan komunikasi yang baik agar pemikiran dan perasaan mereka baik.

Sejalan dengan penemuan wawancara, upaya keluarga dalam membentuk karakter keislaman pada anak melibatkan keselarasan dengan pernyataan informan yang menyebutkan bahwa keluarga berusaha agar terciptanya lingkungan yang menggabungkan keceriaan dan keagamaan dengan belajar nilai-nilai moral agama. Namun, perlu dipastikan dalam pembahasan lebih lanjut, potensi kendala atau tantangan yang akan dihadapi keluarga atau orang tua, Penelitian lebih lanjut tentang orang tua diperlukan untuk mengisi kesenjangan dalam pemahaman kita tentang faktor-faktor yang berperan dalam inisiatif Islam untuk menumbuhkan karakter moral. Kontribusi yang bermanfaat dan memperluas pengetahuan kita tentang bagaimana orang tua membentuk karakter Islami anak-anak mereka di rumah dan di kelas.

A. Pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter keislaman

Telah terjadi perubahan nyata dalam fungsi tradisional keluarga dalam beberapa dekade terakhir, dan salah satu pengamatan yang umum adalah bahwa keluarga tidak lagi memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. 'Satu dapur' adalah metafora umum untuk keluarga secara keseluruhan, dan kemiripan antara keluarga dan arena komersial sangat mencolok. Sosialisasi anak-anak untuk merangkul cita-cita keluarga benar-benar mendominasi fungsi ini. Karena mekanisasi kehidupan keluarga modern,

fungsi ini sayangnya telah berkurang. Proses sosialisasi anak terhalang oleh tindakan orang tua yang sangat sibuk. Tempat penitipan anak, kelompok bermain, taman kanak-kanak, dan sekolah adalah contoh institusi non-keluarga yang muncul dan mengambil sebagian anak dari proses keluarga. Dengan mempertimbangkan masalah perubahan fungsi keluarga, diperlukan strategi pelengkap yang lebih menekankan pada anggota keluarga sebagai figur sentral dan partisipan aktif. Berikut ini adalah sejumlah tugas keluarga yang dianggap krusial:

Keluarga seseorang harus memainkan peran penting dalam perkembangannya sebagai manusia. Di dalam rumahlah pengalaman-pengalaman yang paling penting bagi seseorang terjadi. Kemandirian, fokus pada kesuksesan dan produksi, kecerdasan yang berorientasi pada budaya, moralitas agama, dan ketergantungan pada sumber daya sendiri adalah bagian dari hal ini. Kemampuannya untuk memecahkan masalah, mandiri, beradaptasi dengan situasi baru, meningkatkan lingkungan sosial dan budayanya, dan bertindak secara moral bergantung pada pengembangan aspek-aspek ini.

Sebagai catatan tambahan, jaringan sosial terkecil adalah keluarga. Saat ini, platform media sosial sangat penting. Oleh karena itu, rumah harus berfungsi sebagai platform untuk belajar terhubung dengan orang lain dan membangun jaringan sosial. Tingkat kohesi dan ekspresivitas yang tinggi dalam interaksi interpersonal diperlukan agar hal ini dapat tercapai. Hal ini menyiratkan bahwa ikatan keluarga bersifat dinamis dan selalu berubah, bukan statis dan berulang. Ini berarti bahwa masalah dalam kehidupan keluarga dan hubungan interpersonal, seperti konflik, tidak akan terselesaikan dalam waktu yang lama.

Ketiga, setiap keluarga memiliki struktur yang menjamin kesejahteraan dan kesinambungan anggotanya. Selama masa transisi ini, fungsinya tampaknya semakin berkurang. Orang-orang benar-benar disatukan oleh struktur ini dalam arti kekeluargaan.

Islam mengajarkan bahwa perkembangan otak anak dapat dibantu dengan paparan makanan halal, percakapan, dan ayat-ayat suci Al-Quran saat bayi masih dalam kandungan. Berikut adalah beberapa cara untuk membentuk kepribadian dan karakter anak yang baik:

1. Mengenalkan Allah (SWT) kepada anak sejak dini. Pakar psikologi dan konsultan pendidikan di IQRO Foundation Ery Soekresno menyatakan bahwa umat Islam seharusnya sudah mulai mengajarkan anak-anak mereka tentang Allah SWT ketika mereka masih dalam kandungan. Idenya adalah agar janin yang ada di dalam kandungan hanya mendengar hal-hal yang positif, oleh karena itu disarankan agar ibu hamil sering berzikir dan menahan diri untuk tidak bergosip. Dalam *Tarbiyatul Awwalad Fil Islam*, Abdullah Ulwan menyatakan bahwa upaya ini berpengaruh pada penanaman akidah, tauhid, dan keimanan pada anak.

2. Mencegah penggunaan bahasa kotor di sekitar anak. Bahkan ketika mereka masih dalam kandungan ibunya, bayi yang baru lahir dapat mendengar suara orang tua mereka, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran. Allah “mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur,” seperti yang dinyatakan dalam ayat 48 surat An-Nahl. Kemampuan orang tua untuk menahan diri dari menggunakan kata-kata kotor atau bahasa yang menyinggung perasaan saat anak mereka yang belum lahir dapat mendengar dan merekam ucapan mereka adalah sebuah berkah. Saat berkembang menjadi manusia, bayi yang baru lahir bertindak seperti perekam, menyerap semua informasi di sekitarnya melalui nalurinya. Pertumbuhan kognitifnya rentan terhadap pengaruh lingkungan setiap saat. Jadi, mulai sekarang, biasakanlah untuk berbicara secara positif dan hindari menggunakan bahasa yang negatif.
3. Jujurlah setiap saat. Marilah kita berhati-hati saat berbicara dan mengajar, jangan sampai kata-kata kita mengandung kebohongan. Anak-anak melihat orang tua mereka sebagai panutan.
4. Mengambil Lebih Banyak Tanggung Jawab. Anak-anak belajar dengan melihat orang tua mereka, oleh karena itu penting bagi orang tua untuk bertindak secara moral. Sebagai contoh, mendorong anak-anak untuk berdoa pada waktu yang telah ditentukan akan mempersiapkan mereka menjadi orang dewasa yang dapat diandalkan dan bertanggung jawab.
5. Proses yang Panjang. Luangkan waktu untuk bermain dengan anak-anak dan mendengarkan keluhan mereka; hal ini dapat membantu mereka merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri (Putri 2021).

Penting untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang peran yang mereka mainkan dalam mendidik anak-anak mereka dengan prinsip-prinsip Islam dengan menekankan nilai pendidikan keluarga. Sebagai bagian dari kesadaran ini, ada pemahaman yang kuat tentang peran yang dimainkan oleh prinsip-prinsip agama Islam dalam membentuk kepribadian anak muda. Orang tua juga harus menyadari fakta bahwa anak-anak mereka memandang mereka sebagai panutan dalam hal menginternalisasi dan menjalani prinsip-prinsip ini. Partisipasi aktif dalam mengajar dan mendukung anak-anak dalam mempraktikkan prinsip-prinsip Islam adalah bagian penting dari keterlibatan orang tua, yang lebih dari sekadar memberikan pengetahuan. Keterlibatan di sini berarti membimbing anak-anak dengan cara yang benar, mengawasi mereka dengan bijak, dan memastikan mereka memiliki tempat yang aman untuk mengajukan pertanyaan dan berbicara tentang ide-ide agama. program pendidikan keluarga yang menyeluruh harus dikembangkan untuk meningkatkan fungsi pendidikan keluarga. Lokakarya, bahan bacaan, atau sesi interaktif dapat menjadi bagian dari program untuk membantu keluarga memahami keyakinan Islam dengan lebih baik. Memasukkan teknologi ke dalam penyampaian materi pendidikan keluarga dapat menjadi alat yang ampuh untuk memastikan bahwa setiap orang dalam keluarga memiliki akses yang mudah ke

pengetahuan. Selain itu, program ini juga dapat memberikan bantuan tambahan bagi keluarga yang berjuang untuk memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan pendekatan ini, kita dapat membangun komunitas keluarga yang lebih cenderung menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam dan membantu membentuk kepribadian anak-anak mereka (Kusumarini et al. 2024).

B. Praktik keislaman di lingkungan keluarga

Karakter seseorang tidak dapat dibentuk dalam satu kali pertemuan, melainkan merupakan hasil dari sebuah proses yang berkelanjutan, metodis, menyeluruh, dan tanpa henti. Berikut ini adalah contoh-contoh tindakan yang digunakan oleh keluarga untuk mempengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan anak-anak mereka:

1. Pengajaran, yang identik dengan pembelajaran, adalah upaya untuk mengajar individu dengan menggunakan berbagai taktik, metode, dan pendekatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Motivasi berfungsi sebagai metode kedua untuk menanamkan cita-cita moral pada anak-anak di dalam unit keluarga. Motivasi dikategorikan menjadi dua macam jika dilihat dari asalnya. Faktor utama adalah motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu. Kedua, dorongan ekstrinsik. Dorongan ekstrinsik berasal dari sumber eksternal. Seorang anak kecil ingin salat karena diingatkan dan diarahkan oleh orang tuanya.
3. Pemodelan mengacu pada perilaku sehari-hari yang sebagian besar diperoleh anak-anak melalui peniruan.
4. Pembiasaan memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak, yang sebagian besar dipengaruhi oleh keluarga. Pembiasaan dapat membimbing anak-anak menuju kedewasaan, memungkinkan mereka untuk melakukan kontrol diri, menyelesaikan masalah, dan menghadapi tanggung jawab sebagai orang dewasa.
5. Tujuan utama dari penerapan aturan dalam keluarga adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada anak-anak tentang pentingnya kebajikan (Yuhana 2022).

C. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi karakter keislaman siswa

Keluarga kita adalah aspek internal yang membentuk karakter Islami anak-anak kita, seperti yang telah kita lihat dalam beberapa topik sebelumnya. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan oleh keluarga kita untuk mempengaruhi karakter Islami anak-anak kita:

1. Interaksi keluarga yang positif

Para ahli pendidikan sepakat bahwa keluarga adalah institusi pendidikan yang utama dan pertama. Keluarga adalah habitat utama bagi anak-anak, yang ditandai

dengan sifatnya yang informal dan organik. Keluarga merupakan tempat yang paling utama dan paling efisien untuk menjalankan lembaga-lembaga kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Jika keluarga lalai dalam menanamkan kejujuran, antusiasme, ambisi, dan kemampuan dasar, maka akan sulit bagi lembaga lain untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

Interaksi sosial adalah suatu proses relasional yang dilihat dari sudut pandang orang per orang dan kelompok sosial, di mana mereka saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk sistem dan bentuk-bentuk interaksi yang dapat mengakibatkan perubahan dan gangguan terhadap pola-pola kehidupan yang telah mapan. Secara sosiologis, proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dan keluarga bergantung pada dua kondisi utama: kontak sosial dan komunikasi.

Anggota keluarga membutuhkan kontak. Hubungan positif di antara anggota keluarga secara signifikan mempengaruhi perkembangan cita-cita agama selama masa bayi. Ketika orang tua dan anggota keluarga mengekspresikan cinta, mewujudkan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari, dan menunjukkan rasa hormat terhadap agama, anak-anak cenderung menginternalisasi dan meniru perilaku ini. Lingkungan rumah yang mengayomi mencakup dukungan timbal balik, penguatan positif, dan penyediaan ruang bagi anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang prinsip-prinsip agama.

2. Pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari

Memasukkan pendidikan agama ke dalam kehidupan keluarga sehari-hari merupakan dasar yang sangat penting untuk pengembangan nilai-nilai agama pada masa kanak-kanak. Keluarga dapat melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan, seperti doa bersama, membaca kitab suci, atau menghadiri kebaktian rutin. Selain itu, keluarga juga dapat menggunakan kesempatan-kesempatan seperti makan bersama, kegiatan keluarga, atau perayaan keagamaan, untuk menanamkan pendidikan agama secara informal kepada anak-anak.

3. Teladan orang tua dalam praktik agama

Orang tua memiliki fungsi penting sebagai teladan dalam ketaatan beragama. Ketika orang tua secara konstan menjunjung tinggi cita-cita agama mereka, anak-anak cenderung meniru dan mengasimilasi nilai-nilai tersebut. Orang tua yang menjadi teladan yang baik dengan melakukan ibadah, berpegang teguh pada keyakinan agama, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat memotivasi anak-anak untuk menumbuhkan nilai-nilai agama yang sama.

Hubungan kekeluargaan yang positif, penggabungan pengajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari, dan keteladanan orang tua yang konstan dalam ritual keagamaan merupakan elemen penting yang memengaruhi perkembangan nilai-nilai agama pada masa kanak-kanak. Melalui pelaksanaan tanggung jawab ini, keluarga dapat menjadi agen yang efektif dalam memfasilitasi pemahaman dan internalisasi keyakinan agama pada anak sejak usia dini.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan nilai-nilai agama pada anak

1. Pengaruh budaya dan lingkungan sosial

Lingkungan budaya dan sosial secara signifikan mempengaruhi pembentukan nilai-nilai agama pada anak-anak. Budaya adalah sistem nilai, konvensi, kepercayaan, dan praktik yang ditransmisikan dalam sebuah kelompok, sedangkan lingkungan sosial meliputi keluarga, teman sekelas, dan masyarakat sekitar anak.

a. Pengaruh Budaya

Budaya secara signifikan mempengaruhi pembentukan nilai-nilai agama pada anak. Dalam masyarakat yang memprioritaskan agama, di mana kegiatan keagamaan terjalin dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak cenderung menemukan dan mengasimilasi cita-cita agama ini. Budaya yang kaya akan tradisi dan ritual keagamaan dapat meningkatkan pemahaman anak-anak tentang cita-cita agama.

Pengaruh budaya terhadap cita-cita keagamaan anak-anak terlihat dalam keterlibatan mereka dalam ritual keagamaan, festival, dan kegiatan masyarakat yang terkait dengan agama. Selain itu, melalui narasi, melodi, dan cerita rakyat yang ditawarkan oleh budaya, anak-anak dapat menumbuhkan pemahaman awal tentang ide-ide agama dan cita-cita yang sesuai.

b. Lingkungan sosial

Selain itu, cita-cita agama anak-anak dibentuk oleh lingkungan sosial mereka, terutama keluarga, teman, dan kelompok agama. Karena anak-anak belajar tentang agama melalui pengalaman dan interaksi mereka dengan anggota keluarga, keluarga sangat penting dalam mengembangkan pengetahuan agama anak-anak. Anak-anak mendapatkan nilai-nilai agama—seperti rutin pergi ke gereja, bertindak dengan cara yang bermoral, dan menghormati ajaran agama—dari orang tua dan anggota keluarga yang beragama. Teman sebaya dan kelompok keagamaan, bersama dengan keluarga, memainkan peran penting dalam membentuk cita-cita keagamaan anak-anak. Teman sebaya memiliki dampak yang signifikan terhadap anak-anak dalam hal membentuk keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Kaum muda lebih mampu menginternalisasi prinsip-prinsip agama ketika mereka menjadi bagian dari komunitas agama yang dinamis yang menawarkan dukungan sosial dan pengajaran yang lebih mendalam tentang topik-topik agama.

2. Perubahan modern dan peran teknologi dalam pembentukan nilai-nilai agama di keluarga

Perubahan kontemporer dalam struktur dan dinamika keluarga secara substansial berdampak pada perkembangan nilai-nilai agama pada anak-anak. Masyarakat kontemporer mengalami perubahan nilai, konvensi, dan praktik yang memengaruhi persepsi dan ekspresi keluarga terhadap agama. Tulisan ini menjelaskan transformasi kontemporer dalam struktur keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai agama pada anak-anak.

- a. Perubahan dalam Struktur Keluarga: Perubahan dalam komposisi keluarga, seperti meningkatnya rumah tangga dengan orang tua tunggal, keluarga yang bercerai, atau keluarga campuran, dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai agama pada anak-anak. Ketika stabilitas keluarga berkurang, anak-anak mungkin mengalami tantangan dalam mengasimilasi cita-cita agama yang penting bagi perkembangan spiritual mereka.
- b. Fungsi Orang Tua yang Berkembang: Peran orang tua dalam menanamkan cita-cita agama dapat berevolusi seiring dengan keadaan kontemporer. Meningkatnya tanggung jawab pekerjaan, mobilitas yang tinggi, dan tekanan sosial dapat menyebabkan berkurangnya waktu dan perhatian orang tua terhadap perkembangan nilai-nilai agama anak. Orang tua mungkin memiliki tantangan dalam mendamaikan tekanan kehidupan kontemporer dengan tugas keagamaan mereka.
- c. Pengaruh Teknologi: Kemajuan teknologi, terutama media sosial dan informasi digital yang tersedia, dapat sangat mempengaruhi perkembangan cita-cita agama pada masa awal pertumbuhan. Anak-anak dapat menemukan banyak perspektif, fakta, dan nilai melalui media, yang mungkin tidak secara konsisten sejalan dengan cita-cita agama yang ditanamkan di rumah. Penggunaan teknologi yang tidak diatur dapat mengurangi waktu yang dialokasikan untuk interaksi langsung dengan anggota keluarga selama acara keagamaan (Masriah, Nurlaeli, & Akil 2023).

E. Tantangan dalam membentuk karakter keislaman siswa di lingkungan keluarga

Menurut teori sosialisasi agama, gagasan keagamaan anak-anak sebagian besar dibentuk oleh keluarga mereka. Anak-anak mempelajari keyakinan dan praktik keagamaan dari keluarga mereka, yang juga menanamkan nilai-nilai agama. Orang tua, sebagai pendidik utama anak-anak mereka, memiliki tugas suci untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam kepada mereka. Anak-anak, menurut Teori Keteladanan, meniru tindakan orang yang paling sering mereka lihat, terutama anggota keluarga dekat mereka.

Kecenderungan seorang anak untuk meniru tindakan orang-orang terdekatnya, terutama anggota keluarganya sendiri, dijelaskan oleh Teori Keteladanan. Dalam Islam, orang tua berkewajiban untuk menunjukkan praktik keagamaan yang benar setiap hari, karena mereka adalah tokoh kunci dalam keluarga. Selain perilaku keagamaan, tindakan moral tambahan yang dapat dijadikan contoh adalah mengulurkan tangan, bersikap baik, tidak merendahkan orang lain, tidak mencuri, tidak berbohong, dan tidak menipu. Menurut Teori Keterlibatan Keluarga, orang tua dan wali murid harus berperan aktif dalam pendidikan anak-anak mereka.

Nilai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka ditekankan oleh Keterlibatan Keluarga. Keterlibatan akademis lebih dari sekadar membantu mengerjakan pekerjaan rumah, tetapi juga melibatkan pemberian dukungan moral

dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keberhasilan dan pemahaman pendidikan agama Islam di kalangan anak-anak dapat sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi orang tua yang positif (Septoyadi & Candrawati 2020).

Orang tua berusaha keras untuk membentuk karakter anak-anak mereka melalui pola asuh mereka, termasuk mendidik mereka tentang agama, etika, kemandirian, menghormati orang lain, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, serta dengan memberi contoh yang baik, namun ada ketidaksinambungan antara apa yang orang tua ajarkan kepada anak-anak mereka dengan bagaimana pelajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan mereka, menurut Relita. Ada beberapa aspek negatif dari kepribadian anak. Di era globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, terlihat dari perilaku anak-anak yang mulai menggunakan telepon genggam (HP) (Egita 2021). Yang apabila anak menggunakan Hp tidak dengan kontrol orang tua yang baik akan banyak menimbulkan perilaku buruk dan terbentuknya karakter dari Hp bukan karakter agama yang baik.

F. Kolaborasi keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter keislaman siswa

Untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, sangat penting bagi keluarga, organisasi keagamaan, dan sekolah untuk bekerja sama secara efektif. Untuk menyediakan lingkungan belajar yang stabil dan seragam, ketiga pihak yang terlibat dalam kemitraan ini akan bekerja sama secara erat. Contoh yang baik tentang bagaimana keluarga, agama, dan sekolah dapat bekerja sama adalah sebagai berikut:

1. **Komunikasi Terbuka dan Dukungan Timbal Balik:** Kerja sama yang efektif dimulai dengan komunikasi yang terbuka dan dukungan timbal balik di antara keluarga, organisasi keagamaan, dan lembaga pendidikan. Ketiga pihak harus sering berkomunikasi untuk berbagi informasi tentang pertumbuhan anak, kebutuhan pendidikan, dan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Dukungan timbal balik sangat penting untuk membangun kesinambungan di antara konteks keluarga, agama, dan pendidikan.
2. **Konsistensi Nilai dan Praktik:** Kerja sama yang efektif membutuhkan keselarasan nilai dan praktik di seluruh keluarga, organisasi keagamaan, dan entitas pendidikan. Kolaborasi di antara semua pemangku kepentingan sangat penting untuk menjamin bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan di rumah juga dipertahankan di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dicapai dengan mencocokkan kurikulum sekolah dengan prinsip-prinsip agama, membuat program atau kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai ini, dan melibatkan keluarga dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.
3. **Pendukung Perkembangan Karakter:** Kemitraan yang efektif harus memprioritaskan peningkatan pengembangan karakter anak. Keluarga, organisasi keagamaan, dan lembaga pendidikan dapat berkolaborasi untuk

menciptakan program pengembangan karakter yang komprehensif. Hal ini mencakup pengajaran dan penerapan prinsip-prinsip seperti integritas, disiplin, akuntabilitas, empati, dan saling menghormati. Kerja sama ini memungkinkan setiap pihak untuk berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan karakter yang kuat dan baik pada anak-anak.

4. Saling Mendukung dan Memperkuat: Kerja sama yang efektif membutuhkan dukungan dan penguatan timbal balik antar keluarga, organisasi keagamaan, dan lembaga pendidikan. Setiap pihak harus mengakui peran dan kontribusi pihak lain. Keluarga dapat memberikan kerangka kerja keagamaan dan memperkuat nilai-nilai di rumah, sementara organisasi keagamaan dapat memberikan bimbingan spiritual dan dukungan komunal. Lembaga pendidikan dapat memberikan pengajaran formal dan kesempatan pengembangan karakter yang luas. Hubungan ini menumbuhkan sinergi di antara ketiga pihak untuk memfasilitasi perkembangan optimal pada anak-anak.
5. Peningkatan Partisipasi Orang Tua: Kerja sama yang efektif mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak mereka. Institusi pendidikan dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan seperti konferensi orang tua-guru, acara keluarga, atau komite sekolah. Agama dapat menyediakan program dan kegiatan yang melibatkan keluarga dalam ritual keagamaan. Dengan demikian, orang tua dapat secara aktif mendukung dan memperkuat cita-cita agama dan pendidikan yang ditetapkan di rumah dan di dalam lembaga pendidikan (Masriah, Nurlaeli, & Akil 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil di atas, Penulis menyimpulkan jika peran keluarga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk karakter keislaman anak, yang terkhusus di lingkungan SMP IT Nurul Iman Pesawaran. Keluarga merupakan agen pertama dan inti dalam menumbuhkan nilai-nilai Islam melewati praktik keagamaan, pembiasaan, teladan orang tua, dan komunikasi yang terbuka. Langkah ini dilakukan dengan menyertakan anak dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengamalkan doa keseharian.

Beberapa aspek yang mendukung pembentukan karakter keislaman anak mencakup: Interaksi keluarga yang positif, Di mana suasana harmonis dalam keluarga mendukung penanaman nilai-nilai keagamaan, teladan orang tua, yang secara terus-menerus menunjukkan perilaku yang islami sehingga anak cenderung mengikuti dan menerapkan pada kehidupannya sehari-hari, pendidikan agama yang terkombinasi, dan melalui penerapan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas rutin keluarga. Namun, ditemukan juga tantangan yang dihadapi keluarga dalam proses ini, seperti kurangnya waktu mendidik orang tua kepada anak yang di sebabkan tuntutan pekerjaan, dan pengaruh negatif teknologi yang apabila tidak di kontrol oleh orang tua dan faktor lingkungan sosial seperti teman sebaya di lingkungan atau disekolah yang kurang mendukung perilaku beragama yang baik.

Solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan komunitas agama. Kerja sama ini memiliki tujuan untuk membangun lingkungan yang konsisten dalam penguatan nilai-nilai islami. Selain daripada itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan formal di sekolah sangat penting untuk menguatkan pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter keislaman pada anak adalah proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen penuh dari keluarga, serta dukungan dari lingkungan sosial dan pendidikan formal. Keluarga yang efektif dalam menjalankan perannya untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, juga memiliki karakter keislaman yang kuat, dan siap menghadapi perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia, hal.57, 21(1)*, 33–54. doi: 10.21831/hum.v2i1i1.
- Anggun Angraini, D. P. P. (2022). Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja di Boarding School SMA N 5 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(5)*, 2384–2390.
- Ariyanti, N., Marleni, & Prasrihamni, M. (2022). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(4)*, 1450–1455.
- Egita. (2021). Analisis Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di TK Aba 05. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPAI], 1(4)*, 1–11.
- Khoironi, & Huwaina, M. (2021). Meningkatkan Kelentingan Nilai-Nilai Shalat Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua. *Jurnal Education and Development, 9(4)*, hlm 14.
- Kusumarini, E., Rukhmana, T., Ikhlash, A., Badriyah, K., Sulaiman, M., Haddar, G. Al, & Islami, M. K. (2024). Analisis peran keluarga dalam membentuk karakter islami anak gambaran penelitian yang telah dilakukan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*, 1670–1674.
- Masriah, S., Nurlaeli, A., & Akil. (2023). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal ANSIRU PAI, 7(2)*, 316–325.
- Putri, W. (2021). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Perspektif Islam. *Instruktur, 1(1)*, 10–20. doi: 10.51192/instruktur.v1i1.149
- Septoyadi, Z., & Candrawati, V. L. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Pada Keluarga Anak Usia Sekolah Dasar Di Dusun Candi Rejo, Desa Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa, 12(1)*. doi: 10.20885/khazanah.vol12.iss1.art4
- Suhartini. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Islami Pada Remaja. 19(1)*, 95–101.
- Wahyuningtiyas, I. (2019). Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp Di MAN Bondowoso. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9)*, 1689–1699.
- Yuhana, A. K. (2022). Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0. *Damhil Education Journal, 2(2)*, 65. doi: 10.37905/dej.v2i2.1423